

STRUKTUR, KONTEKS, DAN FUNGSI CERITA RAKYAT KARANGKAMULYAN

Yang Yang Merdiyatna

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsika, tasik2016@yahoo.com

kronologi naskah:

diterima 8 Agustus 2019, direvisi 22 Agustus 2019, diputuskan 23 Agustus 2019

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan peneliti terhadap cerita rakyat. Peneliti mengkaji cerita rakyat yang berada di daerah Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bertujuan mengkaji dari aspek struktur, konteks, dan fungsi. Penelitian ini pun mendeskripsikan tokoh atau sosok yang muncul dari cerita, konteks, dan fungsinya. Hasil deskripsi tersebut memunculkan tokoh yang patut dijadikan panutan atau pelajaran bagi generasi muda sekarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil kajian struktur menunjukkan fakta cerita tentang tokoh karuhun atau leluhur, putra mahkota kerjajaan, serta tokoh lainnya yang pantas untuk menjadi teladan. Tokoh tersebut mencerminkan leluhur bangsa pada umumnya dan Sunda pada khususnya yang sangat visioner dan sangat memperhatikan kepentingan bersama. Hasil kajian konteks menunjukkan cerita memiliki konteks dalam penuturan. Hasil kajian fungsi menunjukkan adanya fungsi tertentu terhadap masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap cerita rakyat di daerah Karangkamulyan ini menunjukkan adanya karakter tokoh yang pantas dijadikan teladan, konteks cerita dengan daerah Karangkamulyan yang memiliki keterkaitan, dan fungsi yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Struktur, Konteks, dan Fungsi.

PENDAHULUAN

Karya sastra melekat dengan struktur pembangun. Struktur merupakan satuan-satuan yang mewujudkan secara menyeluruh dalam suatu karya. Dengan demikian, suatu karya memiliki kebermaknaan.

Salah satu karya sastra yang paling lama muncul adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berisi cerita-cerita tentang suatu daerah, tokoh, dan bahkan binatang. Cerita rakyat pun memiliki satuan-satuan yang membangun sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki kebermaknaan.

Cerita rakyat yang sudah lama muncul itu perlu dikaji dan dipublikasikan kebermanfaatannya. Salah satunya adalah

dengan pengkajian cerita rakyat. Dengan kajian itu, masyarakat dapat melihat dan menyelami kandungan dari cerita rakyat. Oleh karena itu, penulis melakukan kajian terhadap cerita rakyat di daerah Karangkamulyan.

Cerita rakyat sangat penting untuk dikaji karena di dalamnya terdapat nilai yang dapat dijadikan pembelajaran. Menurut pengalaman peneliti, pada umumnya, masyarakat yang masih memiliki tradisi bercerita menjadikan cerita rakyat sebagai sarana pendidikan untuk membimbing anak agar berperilaku baik. Pada malam hari, pada umumnya, orangtua bercerita kepada

anak atau cucunya. Mereka bercerita tentang cerita yang berkaitan dengan lingkungannya.

Seperti yang telah diuraikan di atas, cerita rakyat sangat menarik dan penting untuk diketahui kebermanfaatannya. Salah satu caranya adalah dengan mengkaji struktur dari cerita rakyat terlebih dahulu. Cerita rakyat daerah Karangkamulyan ini dikaji dari aspek struktur. Setelah itu, cerita itu pun dikaji dari aspek konteks dan fungsi.

Struktur merupakan konstruksi yang abstrak dan terdiri atas unsur yang saling berkaitan dalam suatu susunan (Kurniawan, 2009:67). Unsur pembangun karya sastra menurut Stanton (2007:22–37) adalah alur, karakter (tokoh), latar, dan tema. Selain itu, Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:104) menyatakan bahwa suatu mitos dapat dipenggal menjadi segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa. Setiap segmen itu harus dapat memperlihatkan relasi-relasi antar-individu yang akan menunjuk pada tokoh dalam peristiwa dan menunjukkan karakter dari tokoh-tokohnya. Konsep Levi-Strauss ini memperlihatkan adanya alur cerita. Dengan demikian, ditemukan tokoh dalam ruang-ruang tertentu.

Kajian cerita rakyat dalam penelitian ini memperhatikan struktur sama seperti karya sastra lainnya. Karya sastra lisan yang berupa cerita rakyat pun dapat dikaji unsur pembangunnya seperti yang telah dijelaskan di atas. Akan tetapi, pada artikel ini penulis lebih menekankan tokoh pada aspek kajian struktur.

Kajian ini memperhatikan cerita dengan konteksnya. Konteks menurut Dundes (dalam Badrun, 2003:39) adalah situasi sosial khusus tempat sesuatu yang khusus dibawakan. Pendapat ini

menunjukkan suatu cerita rakyat dapat bergantung situasi sehingga memunculkan konteks situasi. Konteks situasi menurut Halliday (dalam Badrun, 2003:38) memiliki tiga unsur: medan, pelibat, dan sarana. Senada dengan dua pendapat di atas, Rusyana dan Raksanagara (1978:8–12) mengemukakan perihal lingkungan penceritaan yang terdiri atas penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, konteks sangat erat dengan lingkungan penceritaan. Dalam kajian ini, konteks dilihat dari lingkungan penceritaan. Dengan demikian, konteks cerita akan terlihat dari lingkungan penceritaannya. Sementara itu, kajian fungsi berkaitan dengan kebermaknaan cerita rakyat bagi masyarakat. Berkaitan fungsi, menurut Hutomo (1991:69–74) sastra lisan adalah sebagai sistem proyeksi idaman, pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma sosial dan pengendali sosial, alat pendidikan anak, alat protes ketidakadilan, sarana hiburan. Selain itu, menurut Bascom (dalam Badrun, 2003:45) fungsi folklor adalah sebagai sistem proyeksi angan-angan, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, dan alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor itu menjadi bermakna bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini mendeskripsikan fakta-fakta; disusun dengan analisis. Selain itu, memberikan pemahaman

dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2007:53).

Dalam penelitian ini, data dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya. Analisis yang digunakan adalah analisis struktur, konteks situasi, dan fungsi. Selain mendeskripsikan fakta-fakta, penelitian ini pun memberikan pemahaman dan penjelasan dari hasil analisis data yang dilakukan. Pendeskripsian dalam analisis struktur dilakukan dengan mendeskripsikan fakta cerita, konteks situasi atau lingkungan penceritaan, dan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cerita Rakyat Daerah

Karangkamulyan

1. Cerita Karuhun

a. Struktur

Tokoh sentral dalam Cerita Karuhun ini adalah Karuhun. Hal itu terlihat dari inti cerita yang merujuk pada sosok Karuhun atau Nenek Moyang orang Sunda yang sudah memiliki suatu ajaran atau prinsip hidup yang sangat bagus, yaitu kejujuran, walaupun belum datangnya agama kepada mereka. Tokoh ini digambarkan sosok yang memegang teguh kejujuran sehingga jujur menjadi kunci untuk hidup mulia.

Tokoh lain yang cukup menonjol adalah orang Baduy Padaleman. Tokoh ini muncul ketika diceritakannya perihal Karuhun atau Nenek Moyang orang Sunda yang sudah memiliki cara mendekatkan diri dengan Allah. Tokoh ini dijadikan sandaran atau perumpamaan penyebutan ajaran Karuhun atau Nenek Moyang orang Sunda.

Cerita Karuhun pun memiliki latar. Latar-latarnya pun ada yang masih dijumpai pada masa sekarang. Latar ruang dalam Cerita Karuhun ini adalah sebuah daerah yaitu Kerajaan Galuh, dua sungai, dan Karangkamulyan. Latar Kerajaan Galuh dan dua sungai menunjukkan identitas tempat Karuhun berasal. Sementara Karangkamulyan, menunjukan kemulyaan suatu tempat pada waktu itu. Latar-latar itu bisa dijumpai pada sekarang, seperti adanya peninggalan-peninggalan dalam satu cagar alam budaya.

b. Konteks Situasi (Lingkungan Penceritaan)

Konteks situasi yang ditemukan dalam cerita ini adalah pada penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Penutur yang diwawancarai adalah seorang laki-laki. Penutur merupakan seorang pensiunan. Penutur mendapatkan cerita dari orang tua atau dapat dikatakan turun-temurun. Penutur pun bertanya terlebih dahulu kepada peneliti. Peneliti ditanya perihal maksud dan tujuan untuk apa. Sementara itu, syarat khusus sebelum menuturkan cerita ini tidak ada.

Kesempatan bercerita tidak ada batasan. Waktu penuturan dilakukan pada waktu senggang. Penutur sangat senang ketika ada yang ingin mengetahui cerita ini. Hal itu sebagai sarana mengambil pelajaran dari cerita yang dituturkan sehingga timbul rasa ingin menjaga dan memiliki nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Cerita tentang asal usul Karangkamulyan merupakan cerita tentang

Karuhun yang sudah sangat memiliki prinsip hidup yang baik. Hal itu pun menjadikan asal usul nama desa yang sekarang disebut Desa Karangkamulyan. Penamaan itu berdasar kepada kejujuran Karuhun dalam menggapai hidup mulia sehingga lahirlah nama Karangkamulyan. Selain itu, menunjukkan pula dengan keidentikan orang Sunda dengan Islam. Hal itu terlihat dengan ditunjukkannya perbandingan ajaran Karuhun yang mirip dengan ajaran Islam sehingga terlihat bahwa budaya masa lalu orang Sunda sudah sangat bagus. Dengan demikian, penuturan cerita ini pun memiliki tujuan untuk menjelaskan kepada generasi muda tentang nenek moyangnya; menjelaskan tentang asal usul penamaan Karangkamulyan; menjelaskan tentang pentingnya prinsip hidup harus jujur; menjelaskan tentang bagusnya prinsip hidup yang telah dimiliki Karuhun atau Nenek Moyang orang Sunda. Dengan mengetahui penjelasan tentang Cerita Karuhun, diharapkan timbulnya rasa hormat dan menghargai terhadap bangsa yang telah dibangun oleh Karuhun atau Nenek Moyang.

Hubungan cerita dengan lingkungan masyarakatnya sangat erat. Hal itu terbukti dengan obrolan yang didapat di antara mereka. Hal itu pun terbukti dengan dinamakannya desa dengan nama Desa Karangkamulyan, yang berasal dari dua kata, yaitu Karang artinya tempat dan Kamulyaan artinya kemuliaan/kesucian/karaharjaan sehingga daerah ini menjadi tempat yang mulia dan suci, masyarakatnya raharja dan makmur. Penamaan itu pun merupakan bentuk penghargaan kepada leluhur yaitu menghormati leluhur.

Hubungan antara cerita dengan lingkungan alamnya terdapat pula pada latar tempat Cerita Karuhun. Pada umumnya, latar dapat ditemukan keberadaannya hingga sekarang.

c. Fungsi

Cerita Karuhun memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi. Cerita ini memproyeksikan sosok jujur. Idaman terhadap orang-orang agar berprinsip hidup jujur sehingga mencapai hidup yang sejahtera, bukan untuk diri sendiri, melainkan juga untuk orang lain. Selain itu, cerita ini pun berfungsi sebagai alat pendidikan. Cerita ini dapat diambil nilai positifnya. Cerita dijadikan media yang digunakan dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap anak. Misalnya, melalui cerita ini yang diceritakan kepada anak sehingga anak beroleh manfaat untuk berperilaku jujur dalam kehidupannya. Nilai pendidikan dapat diambil dari cara menasihati anak untuk tidak berbohong, tetapi harus jujur. Dengan menanamkan kejujuran dari beragam aspek dan sumber, diharapkan pertumbuhan anak pun bertumbuh dengan jujur dalam kehidupannya.

Cerita ini pun memiliki fungsi untuk hiburan. Hal itu seperti yang dilakukan penutur di dalam keluarganya, dalam sewaktu-waktu bercerita kepada keturunannya atau orang lain yang datang kepadanya. Hal itu pun menunjukkan adanya wahana masyarakat dalam melepaskan sejenak kepenatan dengan beragam bentuk sastra lisan.

2. Cerita Ciung Wanara

a. Struktur

Tokoh dalam CCW (Cerita Ciung Wanara) cukup banyak: ada sebelas tokoh. Tokoh sentral dalam CCW adalah Ciung Wanara (Tiung Mandarah). Tokoh ini merupakan penggerak utama cerita ini. Tokoh ini merupakan sosok atau figur pemimpin besar, yang berjuang untuk kepentingan bersama-sama demi membebaskan rakyat dari penindasan patih/raja Bondan yang sewenang-wenang pada masa itu. Selain itu, Ciung Wanara pun memiliki sifat yang tidak egois dan penurut kepada orangtua. Ciung Wanara mengikuti saran Ayahnya yang melarang melanjutkan perselisihan karena tidak baik berselisih dengan saudara. Selain itu, dia juga menerima keputusan Ayahnya yang membagi wilayah menjadi dua: untuk dia dan Harian Banga.

Ciung Wanara pun digambarkan sosok yang kuat serta gagah perkasa. Kekuatannya itu terbukti ketika berselisih dengan Harian Banga sehingga setelah lama pun tidak ada yang kalah. Selain itu, tokoh lain yang cukup menonjol adalah Paman Lengser, Aki Balangantrang, dan Harian Banga. Paman Lengser dan Aki Balangantrang menjadi tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan tokoh Ciung Wanara, yaitu yang menjadi jalan selamatnya Ciung Wanara pada saat bayi sampai tumbuh besar. Sementara, Harian Banga menjadi tokoh yang berselisih dengan Ciung Wanara.

CCW pun memiliki latar. Latar cerita ada yang masih dijumpai pada masa sekarang. Latar yang terdapat dalam cerita ini adalah sebuah daerah yang bernama Gunung Padang, Sipatahunan, Hutan, Geger

Sunten, dan Kali Pamali. Gunung Padang merupakan latar tempat Prabu Galuh Ratu Pusaka bertobat menyucikan diri. Sipatahunan adalah tempat ketika Paman Lengser menghanyutkan bayi raja/Ciung Wanara dalam peti. Hutan adalah tempat Aki Balangantrang dan Ciung Wanara berburu. Geger Sunten merupakan tempat Aki Balangantrang membesarkan bayi raja. Terakhir, Kali Pamali yang merupakan tempat ujung terjadinya perkelahian Ciung Wanara dan Harian Banga yang sedang berselisih.

b. Konteks Situasi (Lingkungan Penceritaan)

Konteks situasi yang ditemukan dalam cerita ini adalah pada penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Penutur yang diwawancarai adalah seorang laki-laki. Penutur merupakan seorang pensiunan. Penutur mendapatkan cerita dari orangtua atau bisa dikatakan turun-temurun. Penutur pun bertanya terlebih dahulu kepada peneliti. Peneliti ditanya perihal maksud dan tujuan untuk apa. Sementara itu, syarat khusus sebelum menuturkan cerita ini tidak ada.

Kesempatan bercerita tidak ada batasan. Waktu penuturan dilakukan pada waktu senggang. Penutur sangat senang ketika ada yang ingin mengetahui cerita ini, apalagi dipakai untuk bahan kajian dan pembelajaran. Hal itu sebagai sarana mengambil pelajaran dari cerita yang dituturkan sehingga timbul rasa ingin menjaga dan memiliki nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

CCW merupakan cerita tentang sosok pemimpin besar. Besar dalam artian penuh dengan kebijaksanaan dan pengorbanan. Dengan menuturkan kembali cerita ini kepada generasi muda, tentunya ada tujuan-tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penuturan cerita ini pun memiliki tujuan tertentu, seperti menjelaskan kepada generasi muda tentang sosok pemimpin besar; menjelaskan tentang pentingnya menjaga amanah dengan baik dan benar; menjelaskan tentang pentingnya membela kebenaran dan memusnahkan kekejaman; menjelaskan tentang larangan berselisih dengan saudara; menjelaskan tentang asal nama Ciung Wanara adalah Tiung Mandarah; dan menjelaskan tentang bagusnya nilai kemanusiaan dalam cerita ini. Dengan mengetahui nilai-nilai positif dalam cerita, diharapkan timbulnya rasa hormat dan menghargai terhadap antar sesama makhluk, serta menumbuhkan nilai kepahlawanan pada generasi penerus.

Hubungan cerita dengan lingkungannya sangat erat. Hal itu terbukti dengan obrolan yang dilakukan dengan beberapa warga sekitar Karangamulyan. Hal itu pun terbukti juga dengan banyaknya kera atau wanara, yang Aki Balangantrang membahasakannya dengan “Mandarah yang menguasai tempat ini”. Hal itu sangat erat dengan lingkungan yang ada sekarang, yaitu hutan yang penuh dengan kera yang berkelompok-kelompok. Jadi, ketika diceritakan bahwa binatang itu adalah Mandarah, yaitu yang menguasai wilayah ini, hal itu berlandaskan pada filosofi tersebut. Sampai saat ini, keberadaan hewan yang berkelompok-kelompok itu tidak diganggu oleh warga sekitar.

c. Fungsi

Cerita Karuhun memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi. Sosok pemimpin besar pada diri Ciung Wanara tidak diragukan lagi. Keinginan dan keberhasilannya membebaskan rakyat dari pemimpin yang sewenang-wenang adalah bukti dari Ciung Wanara sebagai figur seorang pemimpin. Dengan demikian, pada umumnya, cerita ini pun dituturkan kembali kepada keluarga atau masyarakat lainnya dengan harapan bahwa generasi muda berikutnya dapat mengetahui dan menghargai nilai luhur budaya leluhurnya, serta mengambil contoh darinya sebagai pelajaran.

Cerita ini memproyeksikan seorang pemimpin idaman. Terutama tentang kepemimpinan seorang pemimpin terdahulu yang sangat memperhatikan kepentingan bersama, yang menjadikan kepentingan rakyat lebih penting dari kepentingan pribadi. Pemimpin dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yang gagah perkasa, heroik, dan juga cukup bijaksana sehingga sangat berhasil dalam perjuangannya membela rakyat yang sedang ditindas. Oleh karena itu, ada angan yang diharapkan dari cerita ini, yaitu dapat diambil nilai kepemimpinan, yakni cara seorang pemimpin memimpin dan mengemban amanahnya dengan baik dan benar. Selain itu, memunculkan kembali kepada pendengar bahwa memilih pemimpin itu harus yang benar-benar bisa jujur dalam amanahnya.

1) Sebagai Alat Pendidikan Anak

Fungsi cerita ini adalah sebagai alat pendidikan. Cerita ini dapat diambil nilai positifnya. Cerita dijadikan media yang digunakan dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap anak. Misalnya melalui cerita-cerita rakyat yang diceritakan kepada anak sehingga anak beroleh manfaat. Nilai pendidikan dapat diambil dari cara menasihati anak untuk tidak berselisih atau bermusuhan dengan saudara karena *pamali* (tidak baik/buruk). Masyarakat pun jangan menasihati anak dengan sebutan yang jelek atau makian, misalnya, “Dasar kamu ...,” dan sejenisnya yang tidak baik. Akan tetapi, dengan yang baik seperti dalam CCW, memberikan penerangan bahwa sesama saudara atau dengan orang lain pun tidak boleh berselisih apalagi berkelahi karena tidak baik. Selain itu, berfungsi juga mengajari generasi sekarang tentang silsilah atau asal-usul daerahnya sehingga dapat mengambil pelajaran darinya. Fungsi ini pun sepertinya menjadi salah satu fungsi yang ada dalam setiap jenis cerita rakyat.

Fungsi tersebut terlihat pada kehidupan masyarakatnya yang begitu santun. Sesuai dengan budaya orang Sunda yang santun. Hal itu terlihat dari keseharian masyarakatnya, terutama dalam menghadapi tamu yang datang. Mereka menyapa dengan sambutan yang baik dan menyenangkan.

2) Sebagai Alat untuk Memprotes Ketidakadilan dalam Masyarakat

Dalam hal ini, cerita dijadikan alat atau media yang dipakai untuk memperjuangkan keadilan. CCW yang merupakan cerita kepahlawanan, dan kegagahberanian sosok Ciung Wanara menjadi pelecut warga dalam kehidupannya

untuk bersikap kritis terhadap pemimpin yang berlaku sewenang-wenang, seperti halnya kebijakan-kebijakan yang merugikan rakyat. Dengan penuturan cerita ini, dapat menjadi media pelecut semangat kekeritisan terhadap pemimpin yang buruk.

3) Sebagai Sarana Hiburan

Selain sebagai alat pendidikan anak, CCW pun berfungsi untuk menghibur. Hal itu seperti yang dilakukan penutur di dalam keluarganya, dalam sewaktu-waktu bercerita kepada keturunannya atau kepada orang lain yang datang kepadanya. Hal itu menunjukkan adanya wahana masyarakat dalam melepaskan sejenak kepenatan dengan beragam bentuk sastra lisan sehingga pendengar dan penutur pun menjadi terhibur bahkan bisa saja tertawa ketika mendengar dan menuturkan sesuatu hal yang dianggap menarik atau lucu.

KESIMPULAN

Kajian struktur menunjukkan fakta cerita tentang tokoh yang patut diteladani. Kajian atas tokoh cerita rakyat ini memberikan contoh pentingnya memiliki prinsip hidup yang baik dan benar, jujur, berjiwa besar dalam kepemimpinan, dan welas asih kepada sesama manusia. Tokoh dalam cerita rakyat ini pun memberikan gambaran kepada pendengar untuk bijak dalam menyikapi hidup yang penuh dengan perbedaan. Pandangan hidup tokoh dalam cerita menunjukkan pandangan jauh ke depan sosok Karuhun orang Sunda yang sangat visioner. Sifat jiwa besar tokoh putra mahkota pun menunjukkan visioner orang Sunda yang melihat jauh ke depan demi kepentingan bersama. Selain itu, kajian

tokoh cerita rakyat ini mengingatkan pendengar bahwa manusia harus saling menolong kepada sesama makhluk. Hal itu pun menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memang sudah memiliki nilai luhur yang pantas menjadi teladan bagi generasi saat ini.

Kajian konteks atau lingkungan penceritaan menunjukkan cerita memiliki tujuan dan tidak jauh dari lingkungan penceritaan. Tujuannya adalah memberitahukan kepada generasi muda tentang asal usul daerahnya dan nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari cerita itu. Hubungan cerita dengan lingkungannya pun sangat erat. Hal itu dilihat dari latar ada yang masih dijumpai saat ini. Lebih dari itu, latar pun ada yang menjadi cagar alam budaya. Dengan demikian, tempat itu dijaga dan dirawat dengan baik.

Kajian fungsi menunjukkan adanya fungsi bagi masyarakat. Adanya cagar alam yang dijaga dan dirawat menunjukkan cerita ini berfungsi terhadap masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap cerita rakyat ini menunjukkan adanya karakter tokoh yang patut dijadikan contoh bagi generasi saat ini, konteks cerita dengan daerah Karangamulyan yang erat, dan fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Badrun, A. (2003). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi* (Disertasi). Depok: FIB UI.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. dan Raksanagara, A. (1978). *Sastra Lisan Sunda: ceritera karuhun, kajajaden, dan dedemit*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi* (Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.